

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai berjalan pada tahun 2015. Hal ini perlu didukung dengan laporan keuangan yang berkualitas pada negara-negara di ASEAN. Menurut Direktur Utama BEI (Tito Sulistio) sebagai bagian dari negara ASEAN, pasar modal Indonesia akan berfokus untuk melakukan pengembangan agar sejajar dengan pasar modal Asia Tenggara dan kemudian berintegrasi dalam bursa ASEAN. Salah satu pengembangan yang dilakukan pasar modal Indonesia adalah dengan meningkatkan jumlah investor publiknya (Gideon, Arthur www.liputan6.com, 2016). Telah diketahui bahwa pasar modal yang baik adalah pasar modal yang mampu melindungi investor publiknya. Perlindungan dari pasar modal diberikan agar investor publik terhindar dari praktik bisnis yang tidak sehat dan berbagai bentuk manipulasi lainnya (Suta dan Laksito, 2012).

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, telah disebutkan berbagai informasi yang wajib disampaikan oleh perusahaan (*mandatory disclosure*). Informasi yang wajib diungkapkan

diantaranya adalah neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan pasar modal Indonesia kepada investor publiknya.

Dalam era globalisasi, informasi dan kondisi perekonomian yang berhubungan dengan bisnis mengalami perkembangan yang sangat cepat (Indriani dkk., 2014). Hal ini mengakibatkan pihak-pihak berkepentingan merasa tidak puas terhadap penyajian pengungkapan wajib saja. Keadaan perusahaan yang berorientasikan pada laba seringkali membuat perusahaan mengeksploitasi sumber daya manusia dan alam sehingga dikhawatirkan merugikan *stakeholder*. Hal lain yang mendasari ketidakpuasan investor adalah dengan adanya krisis kepercayaan akan rasa aman dalam berinvestasi (Baskaraningrum, 2013). Sehingga pihak-pihak berkepentingan menuntut perusahaan untuk lebih transparan dan lengkap dalam mengungkapkan laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban. Maka dari itu, perusahaan pada akhirnya perlu melakukan pengungkapan diluar dari pengungkapan wajib yang telah ditentukan oleh Bapepam, yakni pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Suwardjono, 2005).

Dalam SAK No.1 paragraph 12 (IAI, 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan telah dinyatakan bahwa:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Pada intinya tujuan dilakukannya pengungkapan adalah menyajikan informasi yang mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan perusahaan dan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak berkepentingan.

Terdapat beberapa pihak berkepentingan terhadap informasi perusahaan. Pihak-pihak berkepentingan ini terdiri dari pihak yang berada di dalam perusahaan (internal) dan juga pihak yang berada di luar perusahaan (eksternal). Pihak berkepentingan yang berada di dalam perusahaan tidak lain adalah manajemen dari perusahaan tersebut. Sedangkan pihak berkepentingan yang berada di luar perusahaan diantaranya adalah calon pemegang saham, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Setiap pihak berkepentingan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap informasi perusahaan yang selayaknya dipenuhi dalam laporan tahunan. *Stakeholder* membutuhkan pengungkapan informasi mengenai kelangsungan perusahaan serta imbal hasil dari investasinya pada perusahaan tersebut sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Indriani dkk.,2014). Dimana apabila perusahaan mampu memberikan *voluntary disclosure* maka hal tersebut akan menjadi sinyal bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dan hal ini akan lebih diminati oleh investor. Sedangkan bagi manajemen, *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sehingga menurut Chow dalam Wardani (2012) *voluntary disclosure* mampu

digunakan sebagai alat untuk meminimalisir konflik keagenan yang tercipta karena adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Sebelum melakukan pengungkapan sukarela, perusahaan haruslah mempertimbangkan *cost and benefit* terlebih dahulu dari *voluntary disclosure* yang akan dilakukannya. Pertimbangan mengenai *cost and benefit* dilakukan agar pengungkapan menjadi lebih efisien dan juga efektif (Baskaraningrum, 2013). Dimana telah disebutkan pula dalam SFAC No.2 tentang karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang menyatakan bahwa informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitatif yaitu *relevance, reliability, comparability and consistency, materiality, cost and benefits*.

Kepemilikan saham publik merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai bagian dari pihak berkepentingan maka semakin banyak saham yang dimiliki publik maka semakin banyak kebutuhan informasinya. Kondisi ini mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani dkk, (2014) dan Wardani, (2012). Tetapi hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Benardi dkk., (2009), Suta dan Laksito (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Faktor umur *listing* yang menunjukkan lamanya perusahaan terdaftar sebagai perusahaan publik memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Diasumsikan perusahaan yang telah lama menjadi

perusahaan publik akan semakin memahami kebutuhan stakeholdernya sehingga akan lebih luas melakukan pengungkapan (Wardani, 2012). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk., (2014) serta Suta dan Laksito (2012).

Rasio likuiditas yang tinggi merupakan rasio yang mampu menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan kinerja dari manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sejalan dengan *signaling theory*, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk menunjukkan keunggulannya dan menarik minat investor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk., (2014) memperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Terdapat pendapat yang berlawanan dimana dinyatakan bahwa rendahnya tingkat likuiditas mampu memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk memberikan pengertian kepada stakeholdernya.

Faktor lainnya yaitu ukuran KAP dimana hasil audit yang merupakan output dari KAP memiliki peranan yang penting dalam menentukan strategi pelaporan yang harus dilakukan perusahaan (Backer et al., 1998 dalam Benardi dkk., 2009). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas karena menyajikan laporan keuangan setransparan mungkin. Tetapi Indriani dkk., (2014) menyatakan hal sebaliknya dimana ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Perbedaan prioritas dan karakteristik perusahaan satu dengan yang lainnya mengakibatkan keluasan informasi dalam pengungkapan sukarela juga berbeda. Selain itu kebijakan mengenai pengungkapan sukarela belum tersedia sehingga luas pengungkapan sukarela yang dilakukan setiap perusahaan akan beranekaragam. Hal ini membuat faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela menarik untuk diteliti. Tingkat pengungkapan penting untuk ditetapkan agar pengungkapan menjadi lebih efisien dan juga efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian kali ini memfokuskan untuk melakukan pengujian dan analisis melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Publik, Umur *Listing*, Likuiditas, Ukuran KAP, dan *Scope* Bisnis terhadap Luas *Voluntary Disclosure* dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015)”**. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan hasil yang belum konsisten terkait faktor-faktor yang mempengaruhi luas *voluntary disclosure* sehingga memotivasi dilakukannya penelitian ini agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas *voluntary disclosure*. Penelitian ini merupakan replikasi dengan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk., (2014). Pengembangan yang dilakukan yakni dengan menambahkan variabel *scope* bisnis, memperluas sampel penelitian menjadi seluruh perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI, dan menggunakan indeks *voluntary disclosure* yang terdiri dari 65 item.

Penambahan variabel *scope* bisnis dilakukan untuk mengetahui perbedaan luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan berdasarkan lingkup bisnisnya. Dimana menurut Benardi dkk., (2009) perusahaan yang terdiri dari beberapa jenis usaha memperoleh tuntutan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas bisnis yang dilakukannya. Selain itu, penambahan variabel *scope* bisnis karena variabel ini diduga juga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, namun di Indonesia sebagai Negara berkembang belum banyak peneliti yang menganalisisnya lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*?
2. Apakah umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*?

4. Apakah ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*?
5. Apakah *scope* bisnis berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan saham publik terhadap luas *voluntary disclosure*.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh positif umur listing terhadap luas *voluntary disclosure*.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh positif ikuiditas terhadap luas *voluntary disclosure*.
4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh positif ukuran KAP terhadap luas *voluntary disclosure*.
5. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh positif *scope* bisnis terhadap luas *voluntary disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis

Penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai bahan pertimbangan dan ide pemikiran untuk menambah wawasan serta pengetahuan di bidang akuntansi khususnya mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi keluasan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

2. Bidang Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai pentingnya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan analisis investasi yang terkait dengan pengungkapan sukarela

